

Benang Merah Persebaran Arca Perwujudan di Bali

Oleh : Made Geria

I

Persebaran arca perwujudan di Bali umumnya lebih dominan ditemukan di daerah belahan Bali Timur. Hal ini diketahui dari sejumlah laporan yang diterbitkan para peneliti asing memfokuskan wilayah penelitiannya di daerah Gianyar. Pemilihan wilayah ini mungkin menyangkut wilayah yang dicurigai sebagai pusat-pusat kekuasaan. Sedangkan di wilayah Bali Barat sampai sekarang belum pernah ditemukan peninggalan seni arca dalam jumlah yang memadai seperti di kawasan Bali Timur. Hasil penelitian Dr. Stutterheim dalam bukunya "Oudheden van Bali", mengklasifikasikan sejumlah temuan arca di Bali dalam beberapa periode berdasarkan sejumlah kriteria, antara lain: langgam, penggarapan, serta mengidentifikasi dengan peninggalan yang berangka tahun. Arca-arca tersebut digolongkan dalam beberapa periode: periode Hindu Bali (Abad IX-X), Bali Kuna (abad X-XII) dan periode Bali Madya (XIII-XIV) (Stutterheim 1929: 97). Kenyataan ini dapat dimengerti karena pada waktu itu belum ditemukan sejumlah arca yang lainnya. Namun dalam penelitian belakangan diketemukan sejumlah arca yang menampakkan unsur perkecualian, salah satu contoh arca Umama-

hecwaramurti di Pura Sibi Agung berangka tahun 1026 M. (Soekarto, K. Atmojo, 1973: 56). Padahal bila mengacu dari ketentuan langgam arca ini digarap sederhana, lebih memungkinkan digolongkan pada periode Bali Madya abad 14. Lebih mengherankan lagi dari karya Mpu Bga ini justru arca yang dibuat duluan (arca Sejoli, Penulisan 1001 M) lebih baik dari arca yang dibuat 15 tahun kemudian. Hal itu hanya baru merupakan satu contoh, dan masih banyak lagi hal yang ditemukan di lapangan yang memungkinkan kita untuk mengevaluasi ketentuan tersebut.

Pada awalnya memang pernah berkembang pemikiran seolah-olah pengaruh Hindu keberadaan awalnya di Bali Timur (Gianyar). Pendapat ini mungkin didasari bukti temuan arkeologi yang cukup banyak di wilayah Bali Timur. Akan tetapi dari hasil penelitian yakni dengan penemuan pecahan gerabah arikamedu India Selatan yang diperkirakan berasal dari awal abad masehi (Ardika, 1989: 24), diduga kedatangan pengaruh Hindia di Bali sejak itu, dan Bali Utara merupakan pintu gerbang masuknya pengaruh Hindu Budha, karena di samping temuan prasasti yang sering memuat nama-nama wilayah yang ada di Bali Utara, lokasi pelabuhan kuna (manasa) serta

sejumlah temuan arkeologi termasuk situs Budha (Kalibubuk) ditemukan di wilayah ini. Salah satu di antaranya temuan sejumlah arca perwujudan yang ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak beraneka ragam bentuk

maupun gaya penggarapan. Berdasarkan temuan ini dicoba menelusuri perkembangan dan persebaran seni arca di belahan Bali Utara, untuk melengkapi kajian sejauhmana persebaran budaya tersebut di Bali. Sementara ini kita masih berkutat pada tahap pengumpulan data, dan dalam penentuan periodisasi masih mengacu pada kriteria dari Stutterheim, padahal kenyataan di lapangan sudah tidak sesuai karena banyaknya ditemukan perkecualian. Kenyataan ini perlu menjadi pertimbangan untuk mengevaluasi bila perlu merevisi ketentuan tersebut.

Bila memperhatikan persebaran arca perwujudan yang ditemukan dari Bali Utara sampai Bali Timur dalam bentangan waktu yang lama, tampak masih memperlihatkan kesamaan unsur yang menjadi benang merah dari keberadaan seni arca pada masa itu. Ciri yang tampak jelas terkesan dari pengerjaannya yang sederhana, bentuk terkesan naif, sikap arca kaku (stiff) dan kedua tangan depan membawa bulatan ataupun sikap menyembah. Terkait dengan fungsi sebagai arca persembahan leluhur, timbul permasalahan apakah tradisi itu berlaku umum di masyarakat atau arca tersebut merupakan perwujudan tokoh tertentu.

Mengenai pengerjaannya yang terkesan kasar, sementara ini ada pendapat menyebutkan kesederhanaan itu sengaja dibuat karena merupakan arca persembahan leluhur yang telah tiada sehingga simbul yang dibuat-

kan menyerupai badan mayat (kaku) dalam artian terlepas dari keduniaan. Pendapat ini perlu dikaji, apa tidak mungkin ada aspek lain lagi mengingat karya seni pada masa itu sudah memasyarakat, sehingga tidak tertutup kemungkinan dikerjakan banyak seniman, dengan sistem pengerjaan yang manual sudah tentu tidak akan menghasilkan karya yang simetris. Kompleksnya permasalahan ini dicoba untuk dibahas dengan pendekatan berbagai teori maupun konsep tidak terlepas juga memanfaatkan analogi etnografi karena pada kenyataannya tradisi pemujaan semacam ini masih berlanjut khususnya dalam kegiatan ritual Hindu Bali kendati menggunakan media yang berbeda.

II

Memperhatikan persebaran arca di beberapa daerah di Bali, tampak dominan adanya di wilayah Bali Utara bagian Timur, Kabupaten Badung bagian timur, Bangli, Gianyar, dan Klungkung. Kesemua wilayah itu bila ditarik garis lurus dari utara ke selatan tampak merupakan jalur persebaran arca-arca, di lintasan wilayah ini temuannya cukup padat. Di Bali Utara intensitas temuannya banyak di sejumlah Pura Desa Tejakula, Julah dan Bondalem (Ambarawati, 1993: 12). Umumnya tipe arca yang ditemukan merupakan arca perwujudan, arca dewa yang lebih dominan arca Ganesa. Bentuk arca sangat sederhana, sebagian besar berukuran kecil, paling tinggi 40 cm. Penggarapan arca sederhana terkadang agak menyimpang dari anatomi, salah satu contoh bentuk muka dibuatkan segi empat demikian proporsi tubuh tidak seim-

bang. Tipe arca seperti ini juga ditemukan di wilayah ujung kerisnya Kabupaten Badung Utara khususnya bagian timur. Bentuk dan ukurannya hampir mirip, di antaranya ditemukan di Pura Puseh Jempanang, Belok Sidan dan wilayah Petang (Oka Astawa, 1997: 15). Jumlahnya ditemukan tidak terlalu banyak.

Di wilayah Kintamani dan sekitarnya seperti Desa Catur, Batu Kaang, dan di beberapa wilayah di sekitarnya di Kintamani, Bangli ditemukan sejumlah arca yang mempunyai ukuran sangat menyolok berukuran besar di antaranya ada sampai berukuran 2 m. Pengerjaan arca sangat sederhana, kendati demikian asesornya sama juga seperti pada arca perwujudan umumnya. Arca yang demikian ini ditemukan di Pura Puseh Sangambu, Pura Ciwa Bujangga (Ambarawati, 2000). Sikap arca serta laksanaanya sama dengan arca perwujudan pada umumnya, di antaranya ada posisi tangannya dalam sikap menyembah. Sikap ini juga termasuk dalam kriteria arca-arca yang digolongkan pemujaan leluhur, ada juga yang membawa bulatan namun tampak semacam peripih karena pengerjaannya yang kurang sempurna. Mengamati ukuran arca yang besar jika dibandingkan dengan kelompok arca Penulisan tampaknya ada kemiripan, hanya saja dari segi pengerjaan sangat jauh berbeda. Arca-arca penulisan umumnya dibuat sangat halus dan lebih anatomis. Arca-arca di Batukaang pengerjaannya lebih kasar malahan lebih sederhana dari arca-arca yang tergolong periode Bali Madya (Abad 14/15).

Dari pengamatan di lapangan secara garis besar dapat diketahui ada tiga tipe arca yang sementara dapat diketahui

yakni arca-arca yang digolongkan pada masa Bali Madya yang ditemukan di beberapa daerah di Bali, Singaraja, Badung, Gianyar, Klungkung, Tabanan, Bangli, ukurannya hampir sama, kendati pengerjaan masih berbeda namun benang merah keberadaannya masih tampak kental dari kesederhanaan pengerjaan bentuk arca masih kaku (sikap frontal), kurang anatomis (tangan, kaki, badan besar-besar), hiasan mahkota merupakan susunan daun lotus disusun secara bertingkat di kiri dan kanan mahkota terdapat hiasan berbentuk sayap tangan membawa bulatan (kuncup teratai). Kendati dalam kelompok tipe ini ada lagi sub-sub perbedaan antara arca Bali Utara dan Selatan namun itu tidaklah terlalu banyak. Tipe yang kedua arca-arca yang ditemukan di Batukaang, Catur Kintamani yang mempunyai ukuran besar. Tipe ketiga arca-arca persi penulisan yang diperkirakan periode masa Bali Kuna. Apakah kedua tipe arca tersebut berasal dari periode yang sama? Hal ini memerlukan pembahasan tersendiri. Demikian juga perlu menjadi pemikiran kenapa arca-arca yang ditemukan di Batukaang ukurannya besar-besar, apakah pengaruh Jawa Timur? Kecurigaan itu tampaknya kurang tepat karena arca-arca tipe ini tampaknya lebih dulu muncul di Bali dibanding dengan di Jawa (Majapahit). Sebab arca-arca dari kelompok ini di Pura Penulisan berangka tahun 1077 M, 1074 M, 1011 M, sedangkan di Jawa muncul sekitar tahun 1361 M jadi jauh lebih belakangan. Salah satu contohnya sebuah patung perwujudan Ratu Majapahit Tribuana. Ada pula anggapan pembuatan arca berukuran besar karena mengacu pada arca-arca penulisan maupun arca Da-

tonda yang dipakai standar. Faktor lainnya kemungkinan di wilayah ini tersedianya bahan baku (material) yang memadai.

III

Mengamati sejumlah-arca perwujudan di beberapa tempat, adanya ciri-ciri khusus secara normatif berlaku pada pembuatan arca antara lain sikap frontal, prabha digepengkan dari atas, antarya berban lebar dan tebal, badan tangan dan kaki besar-besar, mahkota merupakan susunan daun lotus yang disusun secara bertingkat, pada kiri kanan mahkota terdapat hiasan berbentuk sayap. Walaupun ketentuan tersebut berlaku umum pada arca-arca perwujudan periode Bali Madya, namun perbedaan masih tampak di masing-masing wilayah. Salah satu contoh sejumlah arca perwujudan yang ditemukan di Bali Utara bentuk-bentuk arca berbeda antara di Pura Puseh Tejakula dan Pura Sang Naga di Bondalem tampak berbeda padahal kedua wilayah itu jaraknya tidak begitu jauh. Kenyataan ini tidak terlepas dari subjektifitas seniman, dalam berimprovisasi dipengaruhi oleh gagasan yang letaknya terpendam dalam jiwa, yang diistilahkan Kluckhohn kebudayaan terpendam (*covert culture*), hal inilah yang melandasi aktivitasnya. Kendati demikian aturan dan pakem-pakem tertentu yang berlaku normatif pada masa itu tetap ada, dan hal ini merupakan benang merah dari perkembangan arca perwujudan di Bali.

Adanya perbedaan penggarapan dari sejumlah arca itu ada dugaan karena budaya ini berlaku secara kohinsiden dalam artian secara perioda bersamaan

budaya ini berlaku di sejumlah daerah, sehingga hal ini berpengaruh terhadap kebebasan si seniman yang sedikit banyak dipengaruhi tradisi lokal. Dugaan lainnya keberadaan seni religius pada masa itu adalah seni merakyat bukan saja didominasi seniman, sehingga dalam penggarapan karya seni itu sifatnya aproksimasi dalam artian simbol pemujaan itu dibuat tidak perlu persis sama yang penting mendekati, tanpa menghilangkan makna sebagai visual pemujaan. Tradisi yang demikian ini dapat kita amati dalam keseharian masyarakat Bali tatkala melaksanakan upacara ritual pembuatan simbol-simbol upacara semacam gambar lambang Ganesa di masing-masing wilayah bentuknya dibuatkan tidak persis sama, namun satu hal yang tidak dihilangkan ketentuan tertentu masih eksis dibuat seperti atribut sebagai simbol dari dewa tersebut.

Mencermati kiprah seniman pada masa Bali Kuno seperti Mpu Bga yang menciptakan karya seni yang bermutu seperti arca Bhatari Mandul yang merupakan contoh gaya seni arca abad 11 (Endang Sri Ardiati, 1993: 11), di lain pihak tampak kontradiktif karya Empu Bga yang belakangan arca Umamaecwaramurti (th1026 M) (Widia, 1977: 3) yang dibuat 15 tahun kemudian karyanya tidak sebegitu yang di Penulisan, malahan dari bentuk lebih dekat dengan tipe arca Bali Madya (Geria, 1994: 44). Hal ini merupakan suatu indikasi bahwa penilaian terhadap karya seni, penentuan perioda tidak cukup berdasarkan langgam, halus kasarnya penggarapan. Kesamaan tipe dan langgam bukan berarti satu perioda begitu juga sebaliknya perbedaan tipe bukan tidak mungkin satu perioda.

Perkecualian yang muncul dari karya Mpu Bga tampaknya mendasar dan merupakan hal yang alamiah bila dikaji dari metoda analisisnya Levi-Strauss yang disebut dengan metoda "segitiga kuliner" (*triangel culinaire*) (Levi-Strauss, 1965: 19-29). Pada awalnya metoda ini dipakai untuk menganalisa makanan, karena unsur makanan paling cocok untuk mengilustrasikan perbedaan antara alam dan kebudayaan, namun kemudian metoda ini diterapkan juga terhadap peralatan yang mempunyai arti sosial, arti simbolik maupun keagamaan. Ada tiga hal aspek budaya manusia menghadapi alam, antara lain memanfaatkan alam untuk tujuan tertentu dengan memanfaatkan alam itu tanpa proses (mentah), kena proses dan setengah proses. Salah satu contoh pembuatan simbol pemujaan bisa saja dimanfaatkan material alam yang tidak diproses (memanfaatkan batu alam), ada juga yang memproses setengah antara wujud yang dipahatkan dan unsur alam tampak tidak jelas, dan ada yang memang benar-benar diproses sebaik mungkin. Walaupun yang alam tanpa diproses termasuk juga golongan kebudayaan karena materialnya dimanfaatkan manusia sebagai sarana. Keadaan yang demikian ini bisa jadi dalam zaman yang sama, tidaklah mustahil penggarapan karya seni arca misalnya yang tampak sederhana dan yang penggarapannya halus terjadi pada periode yang sama.

Perbedaan tipe dan halus kasar penggarapan karya seni tidak semata-mata dipengaruhi oleh mode yang berkembang pada masa itu sebagai tanda zaman, namun lebih cenderung dipengaruhi tatanan sosial budaya masyarakat dalam sistem birokrasi

pada masa itu. Ada dugaan seniman Mpu Bga yang menghasilkan karya adi luhung merupakan seniman yang khusus dipergunakan kerajaan sehingga karya seni pun merupakan garapan yang terbaik apalagi dipersembahkan untuk Kerajaan terlebih sebagai arca pemujaan. Jumlah arca-arca yang demikian tidaklah terlalu banyak ditemukan di Bali.

Dalam perkembangan perioda belakangan yang digolongkan pada pembabakan Bali Madya. Sejumlah arca tipe ini secara prosentase ditemukan cukup banyak dan hampir merata di beberapa daerah ini merupakan indikasi bahwa terjadi pergeseran dan pembaharuan tatanan budaya atau reformasi budaya, sebelumnya seni hanya diperuntukkan golongan keraton (kerajaan), seolah-olah hanya kerajaan yang boleh menikmati karya seni tinggi. Namun dalam perkembangan belakangan seni rakyat dan pelaku senipun tidak hanya berlaku khusus seperti sebelumnya namun melibatkan masyarakat sehingga karya yang dihasilkan kurang bagus. Kenyataan ini tidak terlepas dari perkembangan budaya dari keraton ke sekitarnya yang sebelumnya hanya raja yang dibuatkan patung pemujaan. Namun belakangan tradisi ini berlaku juga pada masyarakat umumnya. Pada periode belakangan terjadi lagi pergeseran budaya pengarcian berdasarkan tradisi Bali, bahwa pada masa berkuasanya Dalem Watu Renggong di Bali tahun 1460-1550 M, pembuatan pratistha permanen dalam bentuk arca ini sudah dihapuskan oleh Dang Hyang Dwijendra dan diganti dengan puspasirira (Proyek bantuan sosial, 1982: 150). Peranan masyarakat dalam berkesenian tampak mentradisi pada

masa kekinian di Bali, bahwa masyarakat dalam melaksanakan upacara ritual yang tidak terlepas dari unsur seni dengan sendirinya langsung sebagai seniman membuat simbol-simbol upacara dan sebagainya. Terkecuali dekade belakangan karena masyarakat serba instan sehingga dipandang praktis dipesan pada pelayan jasa, sehingga masyarakat terkadang tidak terlibat langsung.

IV

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan persebaran arca perwujudan di sejumlah daerah tampak merata, hanya intensitas temuan di masing-masing wilayah berbeda. Ciri khas tertentu yang tampak menjadi benang merah dari perkembangan arca perwujudan adalah bentuk yang kurang anatomis, dibuat kaku (stiff) dan kedua tangan membawa bulatan (kuncup padma). Perbedaan penggarapan (halus kasarnya karya seni) bukan selalu berasal dari zaman yang berbeda, bisa jadi sebaliknya seperti yang diindikasikan dari karya—karya perkecualian Mpu Bga. Penggunaan material alam sebagai sarana pemujaan baik yang menggunakan material asli (belum kena proses), setengah diproses, maupun yang diproses bagus bisa saja terjadi dalam bentangan waktu yang sama.

Perubahan tatanan budaya (reformasi budaya) yang semula berkiblat kanton sentris, bergeser pada pola seni kerakyatan, sudah tentu berpengaruh terhadap perkembangan seni. Sebelumnya hanya golongan kerajaan yang menikmati seni dengan dipersembahkan arca perwujudan. Kemudian budaya ini berlaku umum di masyarakat,

terbukti dari intensitas temuan arca perwujudan yang cukup banyak dan hampir merata di sejumlah wilayah. Karya yang dihasilkan pada dekade ini kurang bagus karena dikerjakan seniman di masing-masing wilayah sehingga sedikit banyak dipengaruhi subjektivitas masing-masing. Terjadinya perbedaan hasil karya dipengaruhi pula oleh budaya aproksimasi (mendekati), karya yang dibuat sudah dapat dimanfaatkan sebagai sarana pemujaan, walaupun tidak persis sama yang penting sudah mendekati model yang dibuat. Kendati demikian ciri-ciri khusus yang menjadi ketentuan tidak dihilangkan.

Daftar Pustaka

Ardika, I Wayan. 1989. *Laporan Penelitian Ekskavasi Arkeologi di Desa Pacung, Sembiran dan Julah*, Kecamatan Tejakula Buleleng. Faksas Unud 1989.

Astawa, A.A. Gde Oka. 1997. *Laporan Survei Ikonografi di Kec. Petang Badung*. Balai Arkeologi Denpasar, 1997.

Ambarawati. 1993. *Laporan Penelitian Ikonografi Tejakula*. Balai Arkeologi Denpasar, 1993.

Geria, I Made. 1994. *Mengamati Hasil Karya Seniman Patung Abad XI di Bali*, Forum Arkeologi, 1994.

Endang Sri Hardiati. 1994. *Pura Gunung Penulisan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi*. Penerbit Universitas Indo-

nesia, Jakarta.

yar MISI jilid V No. 1.

Levi-Strauss, C. 1965. *Le Triangle Culinaire*, L, Arc, XXVI, Paris, Librairie Plon, hal 19-29.

Stutterheim, W.F. 1929. *Oudheden Van Bali (teks)* Het Oude Rijk van Pedjeng de Kirtya Lieftrinck Van der Tuuk, Singaraja.

Proyek Bantuan Sosial. 1982/1983. *Inventarisasi Aspek Nilai Budaya Bali*, Pemda Bali.

Widia, I Wayan. *Tinjauan Seni Arca Pura Sibi Agung dan Sekitarnya*, Saraswati No. 11, Majalah tidak berkala Museum Bali, Denpasar.

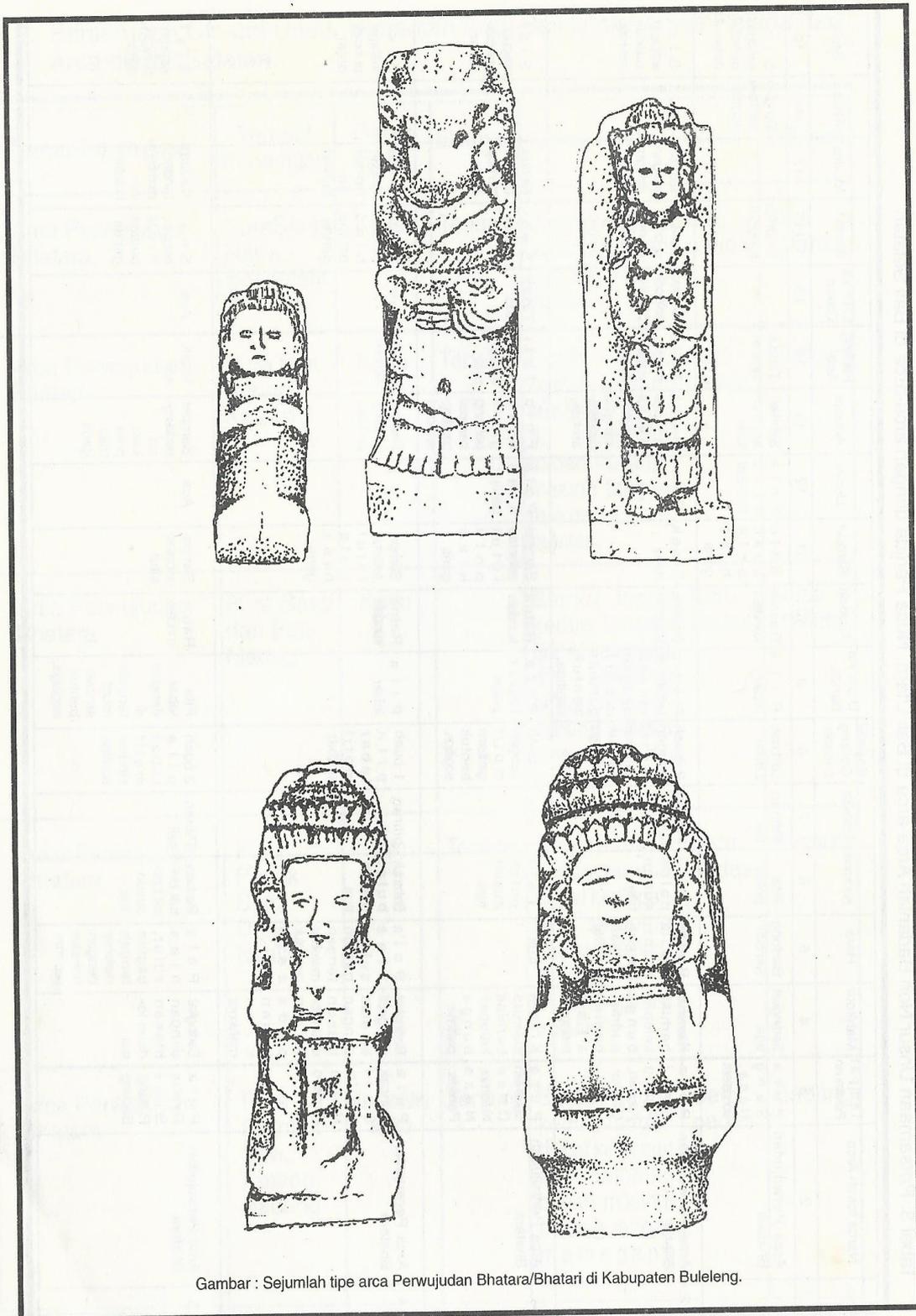
Soekarto, K., Atmojo, M.M.,. 1973. *Prasasti Pura Sibi dekat Kesian Gian-*

Tabel 2. Persamaan Ciri-ciri Unsur Badaniah Arca Bali Utara, Nusa Penida dan Arca di Bali Selatan.

No	Nama Tokoh Arca	Tempat Penemuan	Gerak Garis	Ekspresi	Sikap Posisi	Bahan	Wilayah
1.	Arca Perwujudan Bhatara	Pura Sang Naga, Bondalem	Kasar	Tenang	Berdiri tegak, kedua tangan memegang bulatan	Batu padas	Bali Utara.
2.	Arca Perwujudan Bhatari	Pura Sibi Agung, Kesian	Kaku	Tenang	Berdiri tegak kedua tangan dilipat ke depan di samping badan masing-masing tangan memegang bulatan.	Batu padas	Gianyar.
3.	Arca Perwujudan Bhatara	Pura Saab dan Batu Madeg	Kaku		Berdiri tegak kedua tangan dilipat ke depan di samping badan masing-masing tangan memegang bulatan	Batu padas	Nusa Penida
4.	Arca Perwujudan Bhatara	Pura Pucak Sari, Desa Nyalian	Kaku	Tenang	Berdiri tegak kedua tangan dilipat ke depan di samping badan masing-masing memegang bulatan.	Batu padas	Klungkung
5.	Arca Perwujudan Bhatara	Pura Rambut Siwi, Petang, Badung	Terkesan kaku	Tenang	Berdiri tegak kedua tangan dilipat ke depan di samping badan masing-masing tangan memegang bulatan.	Batu padas	Badung

Tabel 3. Persamaan Unsur Non Badaniah Arca-arca di Bali Utara, Nusa Penida dengan arca-arca di Bali Selatan

No.	Nama tokoh Arca	Tempat Penemuan	Mahkota	Hara	Kankara	Upavita	Keyura/Gelang Lengan	Udara banda	Kundala	Sampur	Uncal	Antarya	Padang Ada	Ciras Cakra	Asana	Mudra	Atribut	Stela
1.	Arca Perwujudan Bhatara	Pura Sang Naga, Bondalem	Beringkat tiga	Badong Simbar	Pita polos	Pilinan tali	Lembaran Lebar	Pita lebar	Ratna kundala	Satu buah pita hias garis	Pola hias berlipat	Sebatas pengelangan kaki	Tidak tampak	15	Padma tunggal	17	Tangan menta bulatan	19
2.	Arca Perwujudan Bhatari	Pura Sibi Agung Kesian, Gianyar.	Kitankuta berhias kelopak bunga padma, bagian atas mengecil	Berhias pola sulur, bagian tengah melebar	Tali polos susun tiga	Pilinan tali	2 buah dengan motif gambar segitiga	Pita lebar dengan motif gambar segitiga	Ratna kundala	Tidak jelas	Polos	Pola hias panjang sampai pengelangan kaki	Tali polos susun dua	Berhias kelopak padma	Pada ganda bentuk segi empat.	Kedua tangan menagry bulatan.	-	Sisi sejajar puncak menagry
3.	Arca Perwujudan Bhatara	Pura Mastulan Desa Kutampi, Nusa Penida.	Kirita makuta berhias kelopak bunga padma	Aus	Tali polos susun tiga	-	1 buah dengan motif gambar bentuk segitiga.	Pita lebar polos	Ratna kundala	Sampai sebatas lutut pita hias garis	Pola hias garis	Pola hias panjang sampai pengelangan kaki	Tali polos susun tiga	Tidak ada	Segi empat	Kedua tangan menutup dada	-	Sisi sejajar puncak datar.
4.	Arca Perwujudan Bhatara	Pura Puncak Sari Desa Nyalian Kungkung	Beringkat ke atas dengan hiasan daun lotus dan pada kankara mahkota	Pola hias sulur, bagian tengah melebar berbentuk segitiga	Berbentuk bulat susun tiga	piliran tali	1 buah pita lebar motif simbar	Pita lebar	Ratna kundala	Sampai sebatas lutut pita hias garis	-	Sampai pengelangan kaki	Tidak tampak	Aus	Segi empat hias padma ganda	Kedua tangan menta bulatan	-	Sisi sejajar puncak datar.
5.	Arca Perwujudan Bhatara	Pura Rambut Siwi Petang Badung	Beringkat dengan hiasan daun lotus	Pola hias sulur, bagian tengah melebar dengan hiasan pepaitan.	Berben- tuk bu- lat ber- susun tiga	Piliran tali	2 buah pita lebar motif simbar segitiga	Pita lebar dengan motif simbar segitiga	Ratna kundala	Sampai sebatas lutut	Aus	Sampai pengelangan kaki, pola hias garis.	Tidak ada	Aus	Segi empat, hias padma ganda	Kedua tangan menta bulatan	-	Sisi sejajar puncak datar.



Gambar : Sejumlah tipe arca Perwujudan Bhatara/Bhatari di Kabupaten Buleleng.



Foto (1)

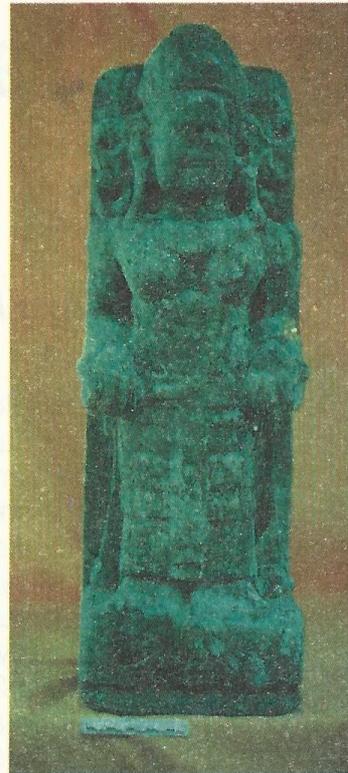


Foto (2)



Foto Arca Perwujudan Bhatara/Bhatari di Kabupaten Gianyar (1), Kelungkung (2) dan Buleleng (3). (Foto, Doc: Balar Dps).